



Pengaruh Kompetensi Sosioemosional pada Anak dalam Pembuatan Tugas Mandiri

Rosida Tiurma Manurung¹, Maria Yuni Megarini Cahyono², Meilani Rohinsa Sitompul³, Revina Priscila⁴
Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia
rosidatm@gmail.com

Received: 06 January 2022; Revised: 14 March 2022; Accepted: 30 April 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.1525-1534.2022>

ABSTRAK

Istilah sosioemosional secara etimologi berasal dari kata sosial dan emosional. Kompetensi sosial dan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan aspek-aspek sosial dan emosional kehidupan seseorang. Dengan kompetensi tersebut, seorang anak mampu meraih keberhasilan, melaksanakan tugas sehari-hari seperti belajar membentuk hubungan, berinteraksi, memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, dan beradaptasi dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh kompetensi sosioemosional pada anak saat mengerjakan tugasnya secara mandiri. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan kuesioner yang ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak dengan kisaran umur 8--15 tahun, yang dalam kuesioner yang dipaparkan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh responden secara jujur. Berdasarkan hasil responden, diperoleh hasil penelitian bahwa kompetensi sosioemosional diperlukan untuk dapat mengerjakan tugas secara mandiri.

Kata kunci: *kompetensi sosioemosional, tugas, belajar mandiri.*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional remaja adalah suatu perubahan progresif organisme dalam konteks ini adalah remaja awal yang telah mengalami masa pubertas, mulai berpikir tentang sekitar atau sekelilingnya (konteks sosial) dan mengekspresikan emosinya baik dalam tingkah laku atau tidak. Perkembangan sosial-emosional lebih mengarah pada hubungan seseorang dengan orang lain. Hubungan ini berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Hal ini diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh terhadap dirinya (Affandi, 2011; 22). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional adalah suatu proses tumbuh seseorang untuk mencapai kematangan dengan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran tertentu karena adanya dorongan ingin tahu terhadap sekitarnya terkait dalam konteks sosial dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi, pola hubungan interpersonal yang dekat dan hangat, mengeksplor pengalaman sekitar dan belajar dari hal tersebut.



Pada masa kanak-kanak awal, kehidupan emosional dan kepribadian anakanak berkembang secara signifikan dan dunia kecil mereka meluas. Selain pengaruh hubungan keluarga yang terus berlanjut, teman sebaya mengambil peran yang lebih penting dalam perkembangan anak-anak dan permainan mengisi hari-hari mereka. Pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak, anak-anak mengembangkan berbagai cara yang dapat meningkatkan pemahaman diri mereka. kesadaran diri anak yang terus tumbuh terkait dengan kemampuan dirinya untuk merasakan rentang emosi yang semakin luas. Anak-anak seperti mereka pada masa kanak-kanak awal memungkinkan mereka untuk mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan untuk mulai belajar mengendalikan emosi mereka sendiri. Mengekspresikan kebanggaan, rasa malu, rasa bersalah adalah contoh emosi sadar diri. Emosi sadar diri tidak berkembang hingga kesadaran diri muncul pada usia sekitar 18 bulan.

Goleman (dalam Elias, 1997) menjelaskan kecerdasan emosional terdiri atas lima bidang, yaitu 1) self-awareness; mengenal perasaan (kesadaran) karena berada dalam situasi kehidupan nyata; 2) managing emotions; mengatur emosi dengan perasaan yang kuat sehingga tidak kewalahan dan terbawa oleh emosi, 3) self-motivation; motivasi diri yang berorientasi pada tujuan dan mampu menyalurkan emosi ke arah hasil yang diinginkan, 4) empathy and perspective-taking; berempati dan mengenali emosi dan memahami sudut pandang orang lain, 5) social skills, kemampuan menjaga hubungan di lingkungan sosial. Kelima area intelegensi sosial tersebut dijadikan sebagai kompetensi kunci yang dapat dikembangkan, dipraktikkan dan dikuatkan dalam pembelajaran sosial emosional (Elias, 1997). Karena dengan mengembangkan kelima kompetensi tersebut akan melahirkan berbagai sifat-sifat positif dan keterampilan-keterampilan sosial lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan karakter-karakter unggul yang dibutuhkan anak pada setiap sisi kehidupannya untuk bisa hidup aman dan nyaman dengan orang lain.

Orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan anak terutama membantu anak dalam mengelola emosi mereka. Hal tersebut tergantung bagaimana mereka berbicara dengan anak-anak tentang emosi, orang tua dapat mengambil pendekatan melatih emosi atau mengabaikan emosi. Perbedaan kedua pendekatan tersebut paling mudah dilihat dari cara orang tua mengatasi emosi negatif anak-anak (kemarahan, frustrasi, kesedihan, dan sebagainya). Orang tua yang melatih emosi (emotion coaching parents) memantau emosi anak-anak mereka, melihat emosi negatif anak-anak mereka sebagai kesempatan untuk mengajar mereka, membantu mereka untuk melabeli emosi, dan melatih mereka untuk menangani emosi secara efektif. Sebaliknya, orang tua yang mengabaikan emosi (*emotion dismissing parents*) terlihat dari perilaku mereka yang menolak, mengabaikan, atau mengubah emosi negatif. Anak-anak dari orang tua yang melatih emosi lebih baik dalam menenangkan diri mereka sendiri ketika marah, lebih efektif dalam mengatur emosi negatif mereka, lebih baik dalam memfokuskan perhatian mereka, dan memiliki lebih sedikit masalah perilaku dibandingkan anak-anak dari orang tua yang mengabaikan emosi terkait dengan pengaturan emosi anak-anak yang buruk. Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang memengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik maupun psikologis. Mereka meluangkan waktu lebih banyak ke teman sebaya daripada ke orang tua. Akan tetapi, peran orang tua yang positif dan suportif akan menimbulkan pengungkapan



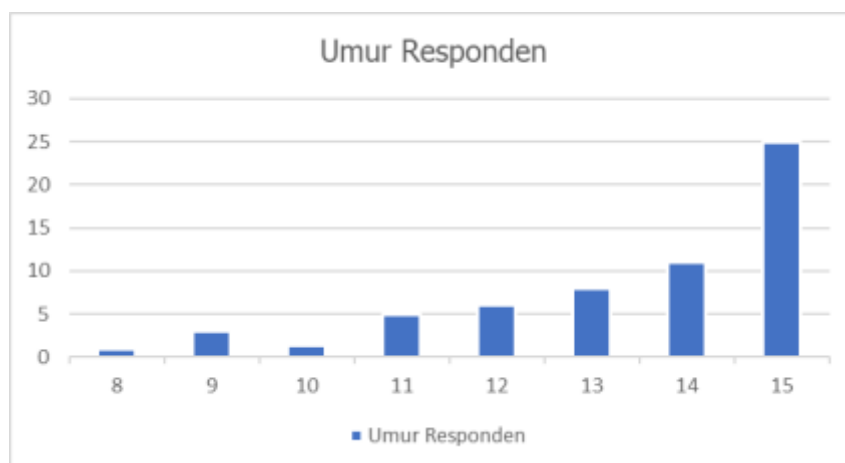
perasaan positif dan negatif pada remaja, yang membantu perkembangan kompetensi sosial dan otonomi mereka menjadi lebih bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, melalui metode analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif, sumber data penelitian adalah dengan menggunakan pengumpulan data secara daring melalui kuesioner (google form). Metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Metode ini tidak menuntut adanya hipotesis dan tidak menuntut adanya perlakuan atau manipulasi variabel, karena gejala dan peristiwa sudah ada dan peneliti hanya perlu mendeskripsikannya. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang, dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui *google form* pada tanggal 22 April 2022, didapatkan responden sebanyak 64 responden dengan kriteria berusia 8-15 dengan jumlah sebagaimana yang tertera pada diagram berikut sesuai yang dengan kaidah APA.





Dari 64 responden yang telah mengisi kuisisioner sebanyak 11 butir melalui *google form*, responden berusia 15 tahun merupakan yang paling banyak mengisi kuisisioner. Dari data tersebut, didapatkan hasil sesuai yang tertera pada diagram berikut.



Dari diagram tersebut dapat terlihat bahwa 50 responden dari 64 responden sangat setuju jika seorang anak perlu diberikan waktu untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri terlebih dahulu.





Dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju jika seorang anak sering mengalami tantrum/ emosional yang labil pada saat merasa kesulitan



mengerjakan tugas.

Dari diagram di atas dapat terlihat bahwa 30 responden dari 64 responden sangat setuju jika pantauan orang tua memengaruhi emosional anak saat mengerjakan tugas mandiri.



Dari diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak tidak setuju dengan pendapat seorang anak mudah menyerah bila diberikan tugas secara mandiri.



Diagram di atas menunjukkan bahwa 38 responden dari 64 responden sangat setuju bahwa tugas yang bervariasi, berwarna dan bergambar lebih menarik perhatian seorang anak untuk mencoba mengerjakan secara mandiri.



Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju jika pemberian tugas yang menumpuk membuat seorang anak merasa stres dan tertekan akan tugasnya.

Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju jika seorang anak akan merasa terbantu bila ditemani oleh orang tua untuk mengerjakan tugas secara mandiri



Berdasarkan diagram di atas, mayoritas responden setuju bahwa pemberian petunjuk melalui verbal lebih mudah dipahami oleh seorang anak untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri daripada pemberian petunjuk melalui nonverbal atau tulisan.

Hasil pengambilan kuisioner menunjukkan bahwa 50 responden (78,1%) sangat setuju bahwa Seorang anak perlu diberikan waktu untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri terlebih dahulu. Hal ini berhubungan dengan salah satu aspek dari perkembangan sosio-emosional yaitu tanggung jawab sosial berupa komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Khairiah, 2018). Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa 18 responden (28,1%) setuju bahwa Seorang anak sering mengalami tantrum / emosional yang labil saat merasa kesulitan mengerjakan tugas serta 30 (46,9%) responden sangat setuju bahwa pantauan orang tua memengaruhi emosional anak saat mengerjakan tugas mandiri dan mayoritas responden tidak setuju jika seorang anak mudah menyerah bila diberikan tugas secara mandiri. Hal ini karena emosi anak bersumber pada hati dan dari emosi tersebut tanggung jawab sosial muncul (Khairiah, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Padang (2018) yang menunjukkan bahwa regulasi emosi yang baik pada anak akan mendukung proses kognitif untuk pembelajarannya. Selain itu, di dapat juga bahwa rata-rata responden sangat setuju bahwa tugas yang bervariasi, berwarna dan bergambar lebih menarik perhatian seorang anak untuk mencoba mengerjakan secara mandiri.



Mayoritas responden juga sangat setuju bahwa Pemberian tugas yang menumpuk membuat seorang anak merasa stres dan tertekan akan tugasnya.

Data penelitian juga menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden setuju apabila seorang anak akan merasa terbantu bila ditemani orang tua untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Hal ini dipengaruhi karena keluarga merupakan salah satu aspek untuk pembentukan sisi emosional anak yang positif (Wati, 2020). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju pemberian petunjuk melalui verbal lebih mudah dipahami oleh seorang anak untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui dan diklasifikasikan kompetensi sosioemosional pada anak saat mengerjakan tugas secara mandiri, yaitu :

1. Anak perlu diberikan waktu untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan merasa terbantu jika ditemani oleh orang tua
2. Mayoritas anak merasa tidak mudah menyerah apabila harus mengerjakan tugas secara mandiri
3. Mayoritas anak mengalami tantrum atau emosional yang labil ketika harus dihadapkan oleh tugas yang sulit dan harus mengerjakannya secara mandiri. Pemberian tugas yang menumpuk juga dapat menyebabkan stres bagi mayoritas anak.
4. Tugas yang bervariasi, berwarna, dan memiliki ilustrasi/gambar lebih menarik perhatian seorang anak serta petunjuk melalui verbal lebih mudah dipahami oleh seorang anak untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosioemosional diperlukan untuk dapat mengerjakan tugas secara mandiri. Perkembangan sosioemosional anak dapat dibantu dari faktor keluarga. Sosioemosional anak terbentuk dari hasil interaksi orang tua dengan anak dan pola asuh yang diterapkan di rumah (Sukatin et al., 2019). Agar anak memiliki kompetensi sosioemosional yang positif, diperlukan adanya aspek lingkungan keluarga yang positif. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat dibutuhkan untuk memenuhi fasilitas kebutuhan lingkungan belajar anak dan keikutsertaan orang tua dalam pembelajaran anak di sekolah (Ummah & Fitri, 2020). Dengan memiliki kompetensi sosioemosional yang baik dan positif, anak belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial serta memecahkan masalah sehingga lebih mudah bagi mereka untuk mengerjakan tugas secara mandiri sebagai bentuk dari tanggung jawab sosial (Hadi, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. H. S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227-240.
- Khairiah, D. (2018). Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1(2), 1-22.



- Padang, M. A. I. A. (2018). Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Kompetensi Sosial pada Anak Usia 9-11 Tahun. Doctoral Dissertation
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156-171.
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 84-88.
- Wati, R. (2020). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Keluarga. *PALAPA*, 8(2), 369-382.
- Soendari, T. (2012). Metode Penelitian Deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17.*
- Muhammad, A. A. (2013). Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Sertifikat Atas Hak Ulayat Universitas Pendidikan Indonesia. *Bandung, UPI*, (66-68).



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 08 (2) May 2022
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>